

Persepsi Masyarakat terhadap Agroekowisata Untuk Pelestarian Fungsi Waduk Jaro (Society Perception of Agroecotourism for Preservation of The Waduk Jaro Function)

Murjani¹⁾, Athaillah Mursyid²⁾, Asmuri Achmad³⁾ & Chatimatun Nisa⁴⁾
Pascasarjana Program Studi PSDAL, Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

¹⁾murjanibjb@gmail.com

²⁾athaillahmursyid@yahoo.com

³⁾asmuriahd@gmail.com

⁴⁾chatimatunnisa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Agar Waduk Jaro tetap stabil, tetapi secara ekonomi menghasilkan, termasuk melalui pendekatan wisata alam dan wisata agro yang menarik karena selain air terjun, hutan primer, juga terdapat hamparan sawah nan luas menghijau. Penelitian ini adalah jenis atau penelitian survei dengan menggunakan multistage sampling, dimana masyarakat Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan dipilih dengan purposive sampling, dari sembilan desa menjadi tiga desa yang dipilih pada lokasi waduk di tiga desa (Nalui, Jaro dan Garagata) menggunakan pengambilan contoh secara acak sederhana, dimana responden yang dipilih adalah kepala keluarga dan pengunjung atau wisatawan yang mengambil sampling tidak disengaja, yaitu teknik pengambilan sampel secara tidak sengaja dengan mewawancarai pengunjung atau wisatawan yang datang ke lokasi Waduk Jaro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar Waduk Jaro menunjukkan 93,6% responden menyatakan setuju bahwa Waduk Jaro menjadi tujuan wisata, 4,3% tidak setuju dan 11,1% mengaku tidak tahu dan 1,0% tidak berkomentar. Dari 94 responden yang mewawancarai, 89,4% mengatakan setuju jika bentuk pariwisata yang berkembang adalah agroekowisata, 5,3% mengatakan tidak setuju, 2% mengatakan tidak tahu dan 3,2% tidak berkomentar. Tanggapan dari pengunjung atau masyarakat wisata yang berkunjung ke Waduk Jaro, 98,3% setuju menjadi objek wisata dan 1,7% tidak setuju. Dan lebih dari 95,0% setuju tentang bentuk pariwisata yang berkembang adalah agroekowisata, 3,3% tidak setuju dan 1,7% tidak berkomentar.

Kata kunci: Agroekowisata, pelestarian, persepsi, wisata, Waduk Jaro.

ABSTRACT

In order that Waduk Jaro remain stable, but economically produce, including through tourism approach agroecotourism. Cultivation are including the vast landscape of green as the most attractive mountains, and waterfalls spewing water and the most attractive. This research is kind or survey research using multistage sampling, where is society of sub district Jaro, district Tabalong, South Borneo Province selected with purposive sampling, from nine vilage chossing three village with reservoir location on three village (Nalui, Jaro and Garagata) taking sample at those three village using simple random sampling, where is respondence who will be chosen is head of family and visitor or tourist taking with accidental sampling, that is technique taking sample accidentally with interviewing visitor or tourist who come to location Waduk Jaro. The result shows that the perception of society which living around Waduk Jaro shows 93,6% respondence says agree that Waduk Jaro becoming tourist destination, 4,3% disagreed and 11,1%claimed not to know and 1,0% did not comment. From 94 respondence who interview, 89,4% says agree if forms of tourism which developing is agroecotourism, 5,3% says do not agree, 2% says do not know and 3,2% do not comment. Respondence from visitor or tourist society who visiting to Waduk Jaro, 98,3% agree becoming object tourism and 1,7% do not agree. And than 95,0% agree about forms of tourism which developing is agroecotourism, 3,3% did not agree and 1,7% not comment.

Keywords : Agroecotourism, preservation, perception, tourist, Waduk Jaro.

PENDAHULUAN

Sejak awal dekade delapan puluhan kepariwisataan yang semula wisatawan menginginkan memperoleh kesenangan di daerah tujuan wisata, telah bergeser selain kesenangan tetapi juga memperoleh pengalaman baru. Wisatawan menghendaki memperoleh berwisata yang berkualitas dengan melaksanakan kontak yang lebih mendalam dengan alam dan masyarakat.

Pada saat dunia sedang galau, karena terjadinya pengurasan sumberdaya alam dan kerusakan lingkungan maka kepariwisataan alam mengalami perkembangan yang meningkat. Wisatawan nusantara yang pada umumnya berasal dari kota dan wisatawan mancanegara yang berasal dari negara industri, menginginkan suasana baru di pedesaan atau di lingkungan alam yang jauh dari kebisingan, polusi dan hiruk pikuk kehidupan kota (Fandeli, 2002).

Waduk Jaro, adalah merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang terdapat di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Kawasan ini juga merupakan hutan lindung serta merupakan sumber air bagi masyarakat di sekitarnya, seperti pertanian, peternakan, bahkan sumber air bersih. Keaslian wilayah ini yang berupa kawasan hutan primer, dan terdapatnya sumber air terjun "Tabur Berangin", dapat dikatakan juga memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam dan wisata agro yang menarik karena selain air terjun, hutan primer, juga terdapat hamparan sawah nan luas menghijau.

Perwujudan pengembangan waduk Jaro menjadi objek agroekowisata memerlukan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Partisipasi aktif ini akan muncul apabila ada *sence of belonging* atau rasa memiliki terhadap eksistensi waduk, sebab adanya rasa ketergantungan masyarakat terhadap kelestariannya. Dukungan dan partisipasi aktif tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap pengembangan waduk Jaro.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap persepsi masyarakat sekitar waduk Jaro terhadap

pengembangannya menjadi tujuan agroekowisata.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap agroekowisata untuk pelestarian fungsi Waduk Jaro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Waduk Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, pada bulan April 2008 s/d Juni 2008. Bahan dan peralatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah denah lokasi waduk Jaro dan peta Kecamatan Jaro, kuisisioner (untuk mengumpulkan data responden), kamera digital (untuk dokumentasi) dan alat tulis menulis.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan primer. Data sekunder dikumpulkan dari publikasi-publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang berwenang, serta kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung dengan responden melalui bantuan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan *multistage sampling*, dimana masyarakat kecamatan Jaro dipilih secara *purposive sampling*, dari sembilan desa yang ada dipilih tiga desa yang terdekat dengan lokasi waduk yaitu desa Nalui, Jaro, dan Garagata. Pengambilan sampel di ketiga desa tersebut dilakukan secara *simple random sampling*, yakni pengambilan secara acak sederhana, dimana responden yang dipilih adalah kepala keluarga (KK).

Agar sampel yang diambil dalam penelitian ini dapat mewakili populasi maka dapat ditentukan jumlah minimal sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 1999) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = level signifikansi yang diinginkan

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 1444 KK, e ditetapkan 10% jadi

jumlah minimum sampel yang diambil oleh peneliti adalah 93,52 KK dibulatkan menjadi 94 KK.

Sedangkan teknik penentuan jumlah sampel pada masing-masing lokasi penelitian dilakukan secara proporsional (Rubbin and Luck, 1987 dalam Darmawan, 2004) dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana :

- ni = Jumlah sampel ke i
- Ni = Jumlah populasi ke i
- N = Jumlah populasi
- n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus di atas maka didapatkan proporsional jumlah responden untuk masing-masing daerah/lokasi penelitian, yaitu Desa Nalui 23 orang, Desa Jaro 49 orang, dan Desa Garagata 22 orang.

Untuk mengetahui persepsi dari pengunjung/wisatawan diambil secara *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dengan cara mewawancarai pengunjung/wisatawan yang datang ke lokasi waduk Jaro sebanyak 30 orang. Dimana hal ini dilakukan pengulangan setelah dua minggu dilakukan lagi wawancara terhadap 30 orang secara *accidental sampling*.

Selain itu, juga diadakan forum diskusi berupa *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjangkau persepsi dari tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Jaro tentang persepsinya terhadap agroekowisata untuk pelestarian fungsi waduk Jaro. Tokoh-tokoh tersebut meliputi Camat, Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, dan Tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat, suatu gambaran, pengertian serta interpretasi mengenai agroekowisata untuk pelestarian fungsi waduk Jaro dilihat dari :

1. Variabel Ekonomi : pendapatan masyarakat lokal, dan harapan-harapan masyarakat.
2. Sosial budaya : dampak agroekowisata terhadap budaya masyarakat lokal, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti yasinan,

dan lain sebagainya serta dampak negatif berupa pariwisata identik dengan adanya kegiatan 'kemaksiatan'.

3. Ekologi. Pohon-pohon yang rindang serta sejuk yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat lokal dan pengunjung/wisatawan.

Analisis Data

Penelitian ini merupakan suatu kajian deskriptif, dimana mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pengembangan waduk Jaro menjadi objek dan daya tarik agroekowisata. Data yang diperoleh, dikumpulkan dalam bentuk tabulasi yakni tabel frekuensi. Hasil kuesioner dan wawancara dalam tabulasi diuji dengan Uji Chi square, dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{O_i - E_i}{E_i}$$

Dimana :

O_i = Hasil observasi yang diamati dalam kategori ke-i

E_i = Hasil observasi yang diharapkan dalam kategori ke-i

Apabila χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka tolak H_0 atau terima H_1 atau tidak ada hubungan

Apabila χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka tolak H_1 atau terima H_0 atau ada hubungan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, secara geografis terletak pada 01⁰45' – 02⁰00' LS dan 115⁰30' – 115⁰45' BT.

Wilayah administratif Kecamatan Jaro seluas ±819 km² dan dibatasi dengan :

1. Wilayah bagian utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur
2. Wilayah bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Uya
3. Wilayah bagian timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur
4. Wilayah Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Muara Uya

Penduduk di Kecamatan Jaro berdasarkan Monografi Kecamatan tahun

2006 merupakan campuran antara penduduk asli dengan pendatang, yang merupakan transmigran lokal dan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa yaitu dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Suku yang dominan adalah Suku Banjar (92,54%), sisanya adalah suku atau etnis Dayak, Melayu, Jawa dan lainnya.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Jaro mempunyai mata pencaharian bertani, terutama pertanian tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut masih bertumpu pada kegiatan pertanian. Sedangkan mata pencaharian sampingan penduduk meliputi bidang peternakan dan pertukangan.

Gambaran Responden

Kepala Keluarga (KK) yang dijadikan responden adalah warga Desa Jaro, Nalui dan Garagata yang terdiri dari 94 KK, masing-masing 49, 23 dan 22 KK dengan sebaran usia yang termuda berumur 16 tahun dan tertua berusia 84 tahun. Sedangkan responden yang berasal dari pengunjung adalah orang yang datang berkunjung ke lokasi waduk untuk berwisata (wisatawan), diperoleh 60 responden yang terdiri dari 38 orang laki-laki (63,3%) dan 22 orang perempuan (36,7%). Sebaran usia termuda berumur 12 tahun dan tertua berusia 45 tahun.

Responden Kepala Keluarga (KK) Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden KK pada penelitian ini, mayoritas adalah lulusan SD/ sederajat dengan jumlah sebesar 56 orang (59,6%), disusul kemudian lulusan SMP/ sederajat dan lulusan SMA/ sederajat dengan jumlah masing-masing sebesar 24 orang (25,5%) dan 11 orang (11,7%). Sedangkan lulusan Diploma 2 orang (2,1%) dan Sarjana 1 orang (1,1%). Melihat data pendidikan responden ini mayoritas pendidikan masyarakat sekitar waduk Jaro masih dikategorikan berpendidikan rendah. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha merubah sikap manusia ke arah yang lebih maju.

Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Distribusi responden Kepala Keluarga menurut pekerjaan didominasi oleh pekerjaan petani (49 orang atau 52,11%) dan swasta (36 orang atau 38,3%), selebihnya adalah buruh, ibu rumah tangga, dan PNS masing-masing 2 orang atau 2,1%. Disamping itu, ada pedagang, wartawan dan pelajar masing-masing 1 orang atau 1,1%.

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden KK yang terbanyak 71,3% berpendapatan kurang dari Rp.800.000,-. Sedangkan 20,2% pendapatannya antara Rp.800.000,- s/d Rp.1.500.000,- dan sisanya 8,5% pendapatannya lebih dari Rp.1.500.000,-.

Persepsi Masyarakat terhadap Wisata, Agroekowisata, Jenis dan Pendukungnya

Dari data yang dikumpulkan, para responden dari masyarakat sekitar waduk Jaro sebanyak 94 orang, 88 orang (93,6%) responden menyatakan setuju waduk Jaro dijadikan objek wisata, 4 orang (4,3%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (1,1 %) menyatakan tidak tahu, serta 1 orang (1,1%) tidak berkomentar.

Dari 94 orang responden yang diwawancarai tersebut 84 orang (89,4%) menyatakan setuju apabila bentuk wisata yang dikembangkan adalah agroekowisata, 5 orang (5,3%) menyatakan tidak setuju, 2% menyatakan tidak tahu dan 3,2% tidak berkomentar.

Jenis aktivitas rekreasi/wisata yang paling cocok menurut responden adalah memancing yang dinyatakan oleh 14 responden (14,9%) dan memancing serta ikut dalam kegiatan petani yang dinyatakan oleh 13 responden (13,8%), selanjutnya jenis rekreasi/wisata yang cocok menurut responden adalah perpaduan antara camping-memancing serta camping, hiking-memancing yaitu masing-masing dinyatakan oleh 9 responden (9,6%). Ada pula responden yang menyatakan jenis aktivitas rekreasi/wisata yang cocok adalah camping saja sebanyak 6 orang responden (6,4%), camping dan hiking 5 orang (5,3%), hiking,

memancing, dan ikut terlibat dalam kegiatan petani 4 orang (4,3%), ikut terlibat dalam kegiatan petani saja 7 orang (7,4%) dan sisanya berenang, camping-hiking-off road, camping-panggung hiburan, hiking, hiking-ikut terlibat kegiatan petani, hiking-memancing, hiking-memancing-ikut terlibat kegiatan petani, hiking-memancing-panggung hiburan, masing-masing dinyatakan oleh 1 orang (1,1%), serta 4 orang (4,3%) tidak berkomentar.

Variasi jenis rekreasi yang dirasa cocok oleh responden adalah memancing dan ikut terlibat kegiatan petani sangat wajar, sebab saat ini responden rata-rata memiliki kolam ikan dan kebanyakan dari mereka adalah petani padi. Sedangkan variasi antara hiking-memancing, atau camping-memancing, juga merupakan keinginan mereka dimana diharapkan pengunjung yang sudah puas dengan kegiatan petualangan alam (ekowisata) seperti hiking dan camping dapat melepas kepenatan dengan melakukan wisata memancing atau ikut terlibat dalam kegiatan petani.

Untuk mendukung agroekowisata, responden menyatakan bahwa bunga anggrek adalah tanaman yang paling diminati untuk dikembangkan. Responden yang memilih bunga anggrek sebagai pendukungnya adalah sebanyak 46 orang (48,9%), bunga anggrek-rosela 18 orang (19,1%), bunga rosela 16 orang (17,0%) dan bonsai 1 orang (1,1%). Sedangkan sisanya adalah tidak setuju dan tidak berkomentar sebesar 13 orang (13,9%).

Tanaman buah-buahan yang cocok untuk mendukung agroekowisata menurut responden adalah tanaman buah lokal yang terdiri dari rambutan, durian, langsung, cempedak dan manggis. Tanaman ini dipilih oleh 46 responden (48,9%). Tanaman tersebut dikombinasikan dengan tanaman lengkung, ramania, rambai dan binjai/kemang dipilih oleh 16 orang responden (17,0%), dan dikombinasikan dengan tanaman jambu-jambuan dipilih oleh 9 responden (9,6%). Tanaman lengkung, ramania, rambai dan binjai/kemang sendiri dipilih oleh 6 responden (6,4%). Sedangkan kombinasi antara tanaman jambu-jambuan – rambutan, durian, langsung, cempedak, dan

manggis – lengkung, ramania, rambai dan binjai dipilih oleh 5 responden (5,3%).

Selain tanaman hias dan tanaman buah-buahan, tanaman kehutanan berupa gaharu dan ulin merupakan tanaman kehutanan yang paling banyak dipilih responden untuk mendukung agroekowisata untuk pelestarian fungsi waduk Jaro, mengingat tanaman ini disamping merupakan tanaman langka dan dilindungi, juga mempunyai fungsi lindung dan dapat menyimpan banyak air. Tanaman ini masing-masing dipilih oleh 28 responden (29,8%) dan 22 responden (23,4%), serta kombinasi keduanya dipilih oleh 17 orang responden (18,1%). Sedangkan sisanya adalah tanaman lain berupa meranti, pinus, sengon, karet dan kemiri. Namun demikian persepsi mereka terhadap tanaman yang akan mereka tanam/kembangkan adalah tanaman buah-buahan yang dinyatakan oleh 30 responden (31,9%), disusul tanaman kehutanan 23 responden (24,5%) dan tanaman hias 20 responden (21,3%) dan sisanya tidak setuju 10 responden, tidak tahu 6 responden dan tidak berkomentar 5 responden.

Persepsi Masyarakat terhadap Wisata Identik dengan Kemaksiatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 94 responden, menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa "wisata identik dengan kemaksiatan" yang dinyatakan oleh 59 responden (62,8%). Hal ini dinyatakan dengan alasan bahwa wisata hanya semata-mata untuk menghilangkan beban pikiran/stress bukan untuk berbuat maksiat seperti zinah, judi, mabuk-mabukan, dan lain-lain yang dapat merusak citra objek dan daya tarik wisata (ODTW) tersebut.

Bagi yang setuju dengan pernyataan tersebut (27 responden atau 28,7%), alasan yang dikemukakan adalah suasana sepi dan tidak adanya penjaga yang berwenang untuk menegur serta mengawasi lokasi ODTW menyebabkan pengunjung melakukan hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan menugaskan penjaga di lokasi tersebut yang dapat mengawasi setiap sudutnya dari

perilaku pengunjungnya yang tidak terpuji. Disamping itu, perlu dibuat papan-papan pengumuman yang berisi himbauan agar menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban bersama serta peran serta instansi pemerintah dan masyarakat sekitar.

Persepsi Masyarakat terhadap Variabel Ekologi

Menurut 66 responden (70,2%), di sekitar waduk Jaro terdapat tumbuhan yang dilindungi/langka, 15 responden (16,0%) menyatakan tidak ada dan 7 responden (7,4%) menyatakan tidak tahu serta sisanya 6 responden (6,4%) tidak berkomentar. Tumbuhan langka/dilindungi tersebut menurut 25 responden (26,6%) merupakan tanaman meranti dan 10 responden (10,6%) menyatakan tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan ulin.

Dari tumbuh-tumbuhan tersebut, responden menyatakan setuju bahwa tumbuhan tersebut memiliki fungsi rindang, tempat penyimpanan air sebanyak 65 responden (69,1%), yang menyatakan tidak setuju 13 responden (13,8%) dan sisanya tidak tahu dan tidak berkomentar.

Persepsi Masyarakat terhadap Daya Tarik dari Waduk Jaro

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 20 responden (21,3%) menyatakan bahwa yang menjadi daya tarik dari waduk Jaro untuk menjadi tujuan wisata adalah keindahan alamnya, kejernihan air sungai dan keindahan air terjunnya, kerindangan pohon dan kesejukan suasananya, lingkungan persawahan menghijau, lokasi mudah dijangkau.

Sembilan belas orang lainnya atau 20,2% menyatakan yang menjadi daya tarik adalah keindahan alamnya, kejernihan air sungai dan keindahan air terjunnya, ada pula 13 responden (13,8%) yang menyatakan bahwa daya tarik waduk Jaro terletak pada kejernihan air sungai dan keindahan air terjunnya, serta sisanya responden memiliki persepsi yang bervariasi.

Persepsi Masyarakat berdasarkan Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) yang telah dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat diantaranya adalah Kepala Desa Nalui, Kepala Desa Garagata, Kepala Desa Jaro, beserta tokoh-tokoh masyarakat, ditambah dengan tokoh-tokoh keagamaan diperoleh hasil bahwa suara bulat (100%) setuju waduk Jaro dijadikan ODTW.

Bentuk wisata yang berupa agroekowisata juga merupakan alternatif yang baik untuk menjadikan waduk Jaro tetap lestari sesuai dengan fungsinya. Peserta diskusi yang berasal dari tokoh masyarakat Bapak Syarwani mengemukakan bahwa waduk Jaro memang sejak lama menjadi tujuan wisata beberapa kalangan baik pelajar, mahasiswa, maupun pegawai-pegawai negeri dan swasta, tidak hanya dari Kalimantan Selatan bahkan juga dari Kalimantan Timur. Hal tersebut didukung oleh peserta yang lain.

Ke-identik-kan pariwisata dengan kemaksiatan, mereka pada umumnya menyatakan bahwa hal itu dapat saja diatasi dengan membentuk badan pengelola pariwisata, dimana di dalamnya akan terbentuk struktur dari perencanaan hingga pengawasan jalannya pariwisata di waduk Jaro tersebut.

Faktor pendukung berupa prasarana jalan yang kurang baik, merupakan keluhan para peserta diskusi. Hal ini dapat diatasi dengan koordinasi yang baik dengan instansi pemerintah dengan kelembagaan yang ada di masing-masing desa.

Harapan yang terungkap dari diskusi tersebut adalah adanya penciptaan lapangan kerja bagi warga masyarakat sekitar waduk Jaro, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Kelestarian fungsi waduk jaro perlu selalu dijaga, mengingat pentingnya peranan waduk tersebut sebagai sumber air bagi sebagian besar petani di Kecamatan Jaro.

Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Agroekowisata dengan Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dijadikannya waduk Jaro menjadi agroekowisata dari 86 orang yang berpenghasilan kurang dari Rp. 1.500.000,- sebanyak 90,7% (78 orang) yang

menyatakan setuju dan 9,3% (8 orang) menyatakan tidak setuju. Sedangkan dari 8 orang yang berpenghasilan \geq Rp. 1.500.000,- sebanyak 75,0% (6 orang) menyatakan setuju dan 25,0% (2 orang) menyatakan tidak setuju. Dari persentase kedua pendapatan tersebut tidak menunjukkan angka yang begitu jauh berbeda atau selisihnya hanya mencapai 25,7%. Hal ini terkait dengan uji statistik "Chi square" (χ^2) yang menunjukkan angka $p = 0,201$ lebih dari $\alpha (0,05)$, berarti tidak ada hubungan antara berbagai pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap agroekowisata. Hal ini dikarenakan responden dengan berbagai pendapatan memandang agroekowisata di waduk Jaro merupakan tanggung jawab bersama-sama, sehingga keuntungan yang akan mereka peroleh dapat dinikmati bersama-sama pula. Hal ini berbeda dengan pendapat Susanta (2007) bahwa Unsur demografis seperti jenis kelamin, usia, pendapatan dan lain-lain bisa mempengaruhi persepsi.

Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Agroekowisata dengan Tingkat Pendidikan

Persepsi masyarakat tidak terlepas dari pengaruh tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Secara teori, pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dan pada gilirannya akan mempengaruhi tindakan dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pendidikan responden dibedakan menjadi lima kelompok, namun dalam analisis hubungan persepsi masyarakat terhadap agroekowisata dengan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan responden dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pendidikan rendah (SD, SLTP) dan pendidikan tinggi (SLTA, Diploma, Sarjana).

Hasil analisis "Chi square" menunjukkan bahwa dari 80 orang yang berpendidikan rendah 88,8% (71 orang) menyatakan setuju dan 11,3% (9 orang) menyatakan tidak setuju. Sedangkan dari 14 orang responden yang berpendidikan tinggi, 92,9% (13 orang) menyatakan setuju dan 7,1% (1 orang) yang menyatakan tidak setuju. Angka $p = 1,000\%$ melebihi $\alpha = 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara berbagai

pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap agroekowisata waduk Jaro. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap agroekowisata untuk melestarikan fungsi waduk Jaro.

Tidak adanya hubungan persepsi masyarakat terhadap agroekowisata waduk Jaro dengan tingkat pendidikan, karena persepsi dipengaruhi langsung oleh pengalaman, penilaian, kepercayaan, sikap, keadaan sosial, ekonomi dan harapan dimasa depan. Menurut Sondang (1976) dalam Makhmud (2007), bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri berupa karakter seperti sikap, motif, kepentingan, minat dan pengalaman dan penghargaan; faktor situasi seperti waktu, tempat dan keadaan sosial. Begitu juga dengan pernyataan Nasution (1995) dalam Makhmud (2007), bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial menjadi suatu respon dalam suatu bentuk tindakan. Sedangkan faktor internal adalah nilai-nilai dari dalam diri dipadukan dengan hal-hal ditangkap panca indera pada proses melihat, merasakan, mencium aroma, mendengar dan meraba.

Responden Pengunjung/Wisatawan

Distribusi Responden Pengunjung/Wisatawan Menurut Tingkat Pendidikan

Persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Distribusi responden pengunjung/ wisatawan menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 60 responden pengunjung/wisatawan pada penelitian ini, mayoritas adalah lulusan SMU/ sederajat dengan jumlah sebesar 37 orang (61,7%), disusul kemudian lulusan SMP/ sederajat dan lulusan SD/ sederajat dengan jumlah masing-masing sebesar 16 orang (26,7%) dan 7 orang (11,7%). Sedangkan lulusan Diploma dan Sarjana tidak ada. Melihat data pendidikan responden ini mayoritas pendidikan

pengunjung/wisatawan dikategorikan berpendidikan tinggi.

Distribusi Responden Pengunjung/ Wisatawan Menurut Pekerjaan

Distribusi responden pengunjung/wisatawan berdasarkan pekerjaan terlihat bahwa, pengunjung/wisatawan didominasi oleh pelajar (28 orang atau 46,7%) disusul pegawai swasta 16 orang atau 26,7%. Selanjutnya petani dan buruh yang masing-masing 7 orang atau 11,7% dan 3 orang atau 5%, sedangkan sisanya adalah buruh, ibu rumah tangga, salesman, dan mahasiswa masing-masing 2 orang atau 3,3%.

Distribusi Responden Pengunjung/ wisatawan Menurut Tingkat Pendapatan

Distribusi responden menurut pendapatan menunjukkan bahwa dari 60 responden pengunjung/wisatawan yang terbanyak 75,0% berpendapatan kurang dari Rp.800.000,-. Sedangkan 20,0% pendapatannya antara Rp.800.000,- s/d Rp.1.500.000,- dan sisanya 5,0% pendapatannya lebih dari Rp.1.500.000,-.

Persepsi Masyarakat Pengunjung terhadap Wisata, Agroekowisata, Jenis dan Pendukungnya

Dari data yang diperoleh, para responden dari masyarakat pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke waduk Jaro, 59 orang (98,3%) responden menyatakan setuju waduk Jaro dijadikan objek wisata, dan hanya 1 orang (1,7%) yang menyatakan tidak setuju.

Dari 60 orang responden yang diwawancarai tersebut 57 orang (95,0%) menyatakan setuju apabila bentuk wisata yang dikembangkan adalah agroekowisata, 2 orang (3,3%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (1,7%) menyatakan tidak tahu.

Jenis aktivitas rekreasi/wisata yang paling cocok menurut responden pengunjung/ wisatawan adalah camping yang dinyatakan oleh 11 responden (18,3%) dan hiking yang dinyatakan oleh 8 responden (13,3%), selanjutnya jenis rekreasi/wisata yang cocok menurut responden pengunjung/wisatawan adalah perpaduan antara camping-hiking dinyatakan oleh 5

responden (8,3%). Sedangkan responden yang menyatakan bahwa rekreasi/wisata yang cocok adalah perpaduan antara camping, memancing, berenang adalah 7 responden (11,7%).

Ada pula responden yang menyatakan jenis aktivitas rekreasi/wisata yang cocok adalah perpaduan antara camping, memancing, berenang, ikut terlibat dalam keg petani, panggung hiburan/musik sebanyak 3 orang responden (5,0%), camping, hiking, panggung hiburan/musik sebanyak 2 orang (3,3%).

Variasi jenis rekreasi yang dirasa cocok oleh responden adalah camping, hiking dan perpaduan keduanya, serta perpaduan camping, memancing dan berenang, sebab kebanyakan responden berpendapat bahwa mereka dapat menikmati keindahan alam dengan hiking serta camping (ekowisata) mereka dapat melanjutkan wisata agro dengan memancing dan berenang sambil melepas kepenatan.

Untuk mendukung agroekowisata, responden menyatakan bahwa bunga anggrek adalah tanaman yang paling diminati untuk dikembangkan. Responden yang memilih bunga anggrek sebagai pendukungnya adalah sebanyak 40 orang (66,7%), bunga anggrek-rosela 7 orang (11,7%), bunga rosela 7 orang (11,7%) dan cemara 3 orang (5,0%). Sedangkan sisanya adalah bunga rosela-bougenville, dan bunga mawar masing-masing dinyatakan oleh 1 orang responden (1,7%), dan 1 orang tidak berkomentar.

Tanaman buah-buahan yang cocok untuk mendukung agroekowisata menurut responden pengunjung/wisatawan adalah tanaman buah lokal yang terdiri dari rambutan, durian, langsung, cempedak dan manggis. Tanaman ini dipilih oleh 34 responden (56,7%). Tanaman tersebut dikombinasikan dengan tanaman lengkung, ramania, rambai dan binjai/kemang dipilih oleh 11 orang responden (18,3%). Tanaman lengkung, ramania, rambai dan binjai/kemang sendiri dipilih oleh 7 responden (11,7%). Sedangkan kombinasi antara tanaman jambu-jambuan – rambutan, durian, langsung, cempedak, dan manggis – lengkung, ramania, rambai dan binjai dipilih oleh 5 responden (8,3%). Kombinasi antara

jambu-jambuan – rambutan, durian, langsung, cempedak, manggis dipilih oleh 1 responden, 1 responden memilih tanaman apel. Dan sisanya 1 responden tidak berkomentar.

Selain tanaman hias dan tanaman buah-buahan, tanaman kehutanan berupa gaharu dan ulin merupakan tanaman kehutanan yang paling banyak dipilih responden untuk mendukung agroekowisata untuk pelestarian fungsi waduk Jaro, mengingat tanaman ini disamping merupakan tanaman langka dan dilindungi, juga mempunyai fungsi lindung dan dapat menyimpan banyak air. Tanaman ini masing-masing dipilih oleh 34 responden (56,7%) untuk ulin dan 11 responden (18,3%) untuk tanaman gaharu, serta kombinasi keduanya (gaharu, ulin) dan meranti masing-masing dipilih oleh 4 orang responden (6,7%). Sedangkan sisanya adalah tanaman lain berupa jati, meranti, dan karet serta 5 orang yang tidak berkomentar.

Persepsi Masyarakat Pengunjung/Wisatawan terhadap Wisata Identik dengan Kemaksiatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 60 responden pengunjung/wisatawan, menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa "wisata identik dengan kemaksiatan" yang dinyatakan oleh 43 responden (71,7%). Hal ini dinyatakan dengan alasan yang sama dengan alasan yang dikemukakan oleh responden masyarakat sekitar waduk, bahwa wisata hanya semata-mata untuk menghilangkan beban pikiran/stress bukan untuk berbuat maksiat seperti zina, judi, mabuk-mabukan, dan lain-lain yang dapat merusak citra objek dan daya tarik wisata (ODTW) tersebut. Hal itu juga tergantung pada pribadi masing-masing pengunjungnya.

Bagi yang setuju dengan pernyataan tersebut (11 responden atau 18,3%), alasan yang dikemukakan juga sama dengan yang dikemukakan responden kepala keluarga, yakni suasana sepi dan tidak adanya penjaga yang berwenang untuk menegur serta mengawasi lokasi ODTW menyebabkan pengunjung melakukan hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk

menanggulangi hal tersebut adalah dengan menugaskan penjaga di lokasi tersebut yang dapat mengawasi setiap sudutnya dari perilaku pengunjungnya yang tidak terpuji. Disamping itu, perlu dibuat papan-papan pengumuman yang berisi himbauan agar menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban bersama serta peran serta instansi pemerintah dan masyarakat sekitar.

Hubungan Persepsi Masyarakat Pengunjung/Wisatawan terhadap Agroekowisata dengan Tingkat Pendapatan

Hasil uji statistik "Chi Square" (χ^2) menunjukkan angka $p = 0,145$ lebih dari $\alpha (0,05)$, berarti tidak ada hubungan antara berbagai pendapatan dengan persepsi masyarakat pengunjung/wisatawan terhadap agroekowisata. Hal ini dikarenakan responden dengan berbagai pendapatan memandang agroekowisata di waduk Jaro merupakan tanggung jawab bersama-sama, sehingga keuntungan yang akan mereka peroleh dapat dinikmati bersama-sama pula. Disamping itu, biaya yang dipergunakan untuk berwisata ke waduk Jaro relatif murah, sehingga tidak memerlukan biaya yang besar untuk menjangkanya.

Hubungan Persepsi Masyarakat Pengunjung/Wisatawan terhadap Agroekowisata dengan Tingkat Pendidikan

Persepsi masyarakat pengunjung/wisatawan tidak terlepas dari pengaruh tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Secara teori, pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dan pada gilirannya akan mempengaruhi tindakan dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, hasil analisis "Chi square" menunjukkan bahwa dari 44 orang pengunjung/wisatawan yang berpendidikan rendah 97,7% (43 orang) menyatakan setuju dan 2,3% (1 orang) menyatakan tidak setuju. Sedangkan dari 16 orang responden yang berpendidikan tinggi, 87,5% (14 orang) menyatakan setuju dan 12,5% (2 orang) yang menyatakan tidak setuju. Angka $p = 0,171$ melebihi $\alpha = 0,05$, berarti tidak ada hubungan

antara berbagai pendidikan dengan persepsi masyarakat pengunjung/wisatawan terhadap agroekowisata waduk Jaro. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat pengunjung/wisatawan terhadap agroekowisata untuk melestarikan fungsi waduk Jaro.

Tidak adanya hubungan persepsi masyarakat pengunjung/wisatawan terhadap agroekowisata waduk Jaro dengan tingkat pendidikan, karena persepsi dipengaruhi langsung oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial menjadi suatu respon dalam suatu bentuk tindakan serta nilai-nilai dari dalam diri dipadukan dengan hal-hal ditangkap panca indera pada proses melihat, merasakan, mencium aroma, mendengar dan meraba.

Dari hasil di atas, persepsi masyarakat baik lokal maupun pengunjung yang baik terhadap agroekowisata waduk Jaro perlu terus dijaga dan tumbuhkembangkan lebih lanjut. Persepsi yang baik akan menciptakan rasa memiliki sehingga akan memberikan dorongan yang kuat untuk terus menjaga kelestariannya. Tindak lanjut yang perlu segera dilakukan adalah pembentukan organisasi dan kelembagaan dalam kepariwisataannya sebagai keterlibatan masyarakat terhadap kelanjutan kepariwisataan di daerah ini, sehingga kepariwisataan yang terbentuk merupakan proses yang menganut konsep pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa yang akan datang. Menurut Sukarsa (1999), bahwa keterlibatan masyarakat lokal (*community-based approach*) dianggap sebagai prasyarat tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini didasarkan pada hipotesis bahwa masyarakat setempat sudah mempunyai pengetahuan didalam mengelola sumberdaya alam yang ada di daerahnya atas pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dengan adanya persepsi yang sudah terbangun tersebut, dan dengan terus bertambahnya jumlah wisatawan yang datang ke waduk Jaro, akan muncul inisiatif masyarakat lokal untuk menyediakan fasilitas-fasilitas bagi wisatawan/pengunjung, kemudian adanya promosi daerah wisata. Tentunya hal ini akan berjalan dengan baik dengan bantuan dan keterlibatan pemerintah. Hal tersebut juga perlu ditambah dengan penyediaan dan perbaikan infrastruktur yang ada seperti perbaikan jalan, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat setempat yang bermukim di sekitar waduk Jaro menunjukkan 88 orang (93,6%) responden menyatakan setuju waduk Jaro dijadikan objek wisata, 4 orang (4,3%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (1,1 %) menyatakan tidak tahu, serta 1 orang (1,1%) tidak berkomentar. Dari 94 orang responden yang diwawancarai tersebut 84 orang (89,4%) menyatakan setuju apabila bentuk wisata yang dikembangkan adalah agroekowisata, 5 orang (5,3%) menyatakan tidak setuju, 2% menyatakan tidak tahu dan 3,2% tidak berkomentar.

Para responden dari masyarakat pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke waduk Jaro, 59 orang (98,3%) responden menyatakan setuju waduk Jaro dijadikan objek wisata, dan hanya 1 orang (1,7%) yang menyatakan tidak setuju. Dari 60 orang responden yang diwawancarai tersebut 57 orang (95,0%) menyatakan setuju apabila bentuk wisata yang dikembangkan adalah agroekowisata, 2 orang (3,3%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (1,7%) menyatakan tidak tahu.

Jenis aktivitas rekreasi/wisata yang paling cocok menurut responden masyarakat sekitar adalah memancing dan terlibat dalam kegiatan petani, selanjutnya perpaduan camping-memancing serta camping-hiking-memancing. Sedangkan menurut pengunjung/wisatawan adalah camping, selanjutnya perpaduan antara camping-hiking, camping-memancing-berenang, ada

pula perpaduan antara camping-memancing-berenang-ikut terlibat dalam kegiatan petani-panggung hiburan/musik serta camping-hiking-panggung hiburan/musik.

Untuk mendukung agroekowisata, baik responden masyarakat sekitar maupun wisatawan menyatakan bahwa bunga anggrek adalah tanaman yang paling diminati untuk dikembangkan. Selanjutnya adalah kombinasi anggrek dan rosela.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada CV. Aza Mulya Konsulindo yang telah mendukung finansial penulis dalam melaksanakan penelitian ini, juga Mahasiswa Pecinta Alam Graminea Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat yang telah membantu dalam survei dan pembuatan Film Pengenalan Obyek Wisata Waduk Jaro, Camat Jaro beserta staff, Kepala Desa, tokoh masyarakat, beserta seluruh warga Desa Nalui, Garagata, dan Jaro yang telah berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian di ketiga desa tersebut, khususnya Waduk Jaro Kecamatan Jaro.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sukarsa, I.M. 1999. *Pengantar Pariwisata*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur (BKS-PTN-INTIM). Ujung Pandang.
- Darmawan, I.P.S. 2004. *Analisis tipe strategi industri kecil dan menengah di kawasan Sarbagita, Bali*. Studi Manajemen Minat Strategik. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang. <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=257>
- Makhmud, M. 2007. *Persepsi Masyarakat terhadap Taman Agro PKK Banjar Bungas dan pengaruh ekologisnya terhadap lingkungan kota Banjarmasin*. Tesis. Program Studi

Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Susanta, R. 2007. *Pemasaran dan Persepsi*. *Majalah Marketing*. <http://www.detikpublishing.com/index.php/home/articleread/tahun/2007/bulan/10/tgl/23/time/112428/idnews/42>.

Umar, H. 1999. *Riset Strategi Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.